

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi ganda merupakan keadaan suatu populasi yang memiliki masalah gizi kurang (*undernutrition*) dan masalah gizi lebih (*overnutrition*) pada saat yang bersamaan (FAO, 2006). Salah satu kelompok umur yang beresiko terjadinya gizi lebih ataupun kekurangan energi protein adalah anak usia sekolah (6-12 tahun) (Hadi, 2005).

Prevalensi gizi lebih pada anak usia sekolah (6-12 tahun) meningkat seiring dengan perkembangan. Hasil Riskesdas (2007) menunjukkan peningkatan yaitu 15.9% dan tahun 2013 yaitu mencapai angka 18.8% (Riskesdas, 2013). Prevalensi gizi lebih (*overweight*) pada anak usia sekolah (6-12 tahun) di Provinsi Jawa Timur juga meningkat yaitu 12% pada 2010 dan tahun 2013 sebesar 12.4% (Kemenkes, 2010; 2013). Sedangkan untuk anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) dengan status gizi baik sebesar 70% dan 11.2% untuk anak sekolah dasar dengan status gizi kurang (Riskesdas, 2013).

Meningkatnya prevalensi kegemukan pada anak usia sekolah (6-12 tahun) dikaitkan dengan beberapa faktor antara lain faktor lingkungan yaitu sosial ekonomi keluarga, konsumsi energi yang berlebih, aktifitas fisik dan paparan iklan mengenai makanan jajanan (Krause, 2012). Soekirman (2000) menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi status gizi secara langsung adalah konsumsi makanan dan penyakit infeksi, sedangkan tingkat pendapatan menjadi faktor tak langsung.

Konsumsi makanan sangat berpengaruh terhadap status gizi seseorang (Andriyani; Wirjatmaji, 2012). Status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan

pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat gizi lemak dalam jumlah berlebihan (Almatsier, 2011).

Overweight adalah keadaan dimana jumlah energi yang masuk ke dalam tubuh lebih besar dari jumlah energi yang dikeluarkan (Nix, 2005). Hal ini terjadi karena jumlah energi yang masuk melebihi kecukupan energi yang dianjurkan untuk seseorang, akhirnya kelebihan zat gizi disimpan dalam bentuk lemak yang dapat mengakibatkan seseorang menjadi gemuk (Aprijadi, 1986). Konsumsi makanan terutama makanan sumber energi yang melebihi kebutuhan akan menyebabkan penumpukan energi sehingga bisa menambah berat badan dimana penumpukan energi dan lemak meningkatkan resiko terjadinya kegemukan (*overweight*) bahkan obesitas (Tessmer, et all, 2006). Lebih dijelaskan (Nadhiroh dkk, 2012) bahwa kelebihan energi setiap hari secara rutin pada anak sekolah dapat menimbulkan timbunan lemak (adiposit) tubuh menjadi bertambah.

Penelitian Li (2007) mengungkapkan bahwa tingkat konsumsi energi, protein dan lemak pada anak sekolah dengan status gizi lebih atau obesitas mencapai 90% dari total kebutuhan gizi. Sedangkan pada anak status gizi kurang atau gizi baik cenderung memiliki tingkat konsumsi energi yang rendah atau defisit dari total kebutuhan energi (Deni, 2009).

Aktifitas fisik juga memiliki pengaruh yang berarti terhadap kejadian obesitas (Angel dkk, 2013). Hal ini disebabkan anak dengan kegemukan biasanya kurang melakukan aktifitas khususnya perempuan dibandingkan dengan anak dengan status gizi normal (WHO, 1995; Roberto, et.all, 2009). Penelitian Ekowati (2011) dan Suciaty (2005) mengungkapkan bahwa 50.9% anak obesitas memiliki tingkat

aktivitas yang ringan, diantaranya duduk selama belajar di sekolah, sedikit olahraga saat sekolah, terlalu lama menonton televisi dan kurangnya waktu bermain di luar.

Anak sekolah membutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan sesuai kebutuhan, jika anak sekolah mengkonsumsi makanan lebih banyak daripada kalori yang dibutuhkan dan tidak diimbangi dengan aktivitas fisik akan meningkatkan resiko obesitas (Misnadiarly, 2007). Aktivitas fisik menyebabkan terjadinya proses pembakaran energi sehingga semakin banyak beraktivitas, energi yang keluar akan semakin banyak (Suryaputra, 2012). Hasil penelitian Nadimin (2011) menunjukkan bahwa orang dengan status gizi normal cenderung memiliki aktivitas fisik yang tinggi dan sedang.

Menurut Arisman (2009) bahwa tingginya tingkat konsumsi seseorang didukung oleh pendapatan suatu masyarakat. Mayoritas anak sekolah mendapatkan uang saku ketika di sekolah dan di rumah (Aprillia, 2011). Tingginya pengeluaran uang saku anak sekolah akan digunakan untuk membeli makanan jajanan, dan sebesar 23% berkontribusi terhadap kecukupan energi dan protein (Rahmi, 2005). Lebih lanjut Padmiari (2004) menyatakan bahwa 75% konsumsi energi anak-anak berasal dari jajanan di sekolah dan hanya 25% konsumsi energi anak-anak didapat dari makanan pokok berupa nasi, daging, sayuran dan pelengkapannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tessmer *et, all* (2006) bahwa anak sekolah yang menyukai jajanan dan mengemil akan enggan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat gizi lengkap.

Anak usia sekolah yang menyukai makanan jajanan dan menggunakan uang saku yang berlebih untuk makanan jajanan dapat menyebabkan kelebihan asupan energi. Surya (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi pengeluaran maka tingkat konsumsi energi juga semakin tinggi, ini sesuai dengan data (*Committe on Nutrition*,

2003) dimana peningkatan pendapatan akan mempengaruhi pemilihan jenis dan jumlah makanan. Aprillia (2011) menyatakan bahwa anak sekolah yang obesitas 95.9% menghabiskan uang sakunya dengan membeli jajan di sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2014 di SD Mojorejo Kota Madiun terhadap 35 siswa didapatkan data bahwa anak sekolah dasar yang berstatus gizi lebih ataupun status gizi baik hampir 60% menghabiskan uang saku untuk membeli makanan jajanan. Hanya beberapa anak yang menggunakan uang saku untuk membeli bahan non pangan di sekolah seperti mainan atau alat tulis.

Data Dinkes Kota Madiun Tahun 2013 didapatkan bahwa prevalensi anak sekolah dasar yang *Overweight* di Kota Madiun sebesar 7.05%. Sedangkan berdasarkan hasil *screening* gizi anak sekolah dasar tahun 2012 dan 2013 bahwa presentase anak dengan status *overweight* paling tinggi berada di wilayah Puskesmas Banjarejo, Kecamatan Taman. Prevalensi ini menurun dari sebelumnya tahun 2012 sebesar 36.7% dan di tahun 2013 menjadi 34.2% (Dinkes Kota Madiun, 2013).

Wilayah Puskesmas Banjarejo, Kecamatan Taman memiliki 5 (lima) Sekolah Dasar Negeri (SDN). Dari 5 (lima) SD tersebut di dapatkan hasil bahwa pada tahun 2013 SD Mojorejo dan SD Banjarejo memiliki prevalensi anak sekolah dasar *overweight* masing-masing sebesar 14.6% dan 9.38%. Selain itu SD Mojorejo dan SD Banjarejo memiliki kantin sekolah dan terdapat pedagang kaki lima yang berjualan makanan jajan secara bebas di area sekolah sehingga memungkinkan akses kemudahan anak sekolah dasar untuk membeli makanan jajanan.

Oleh karena itu, penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat konsumsi energi, aktifitas fisik, serta pengeluaran uang jajan antara anak Sekolah Dasar yang *overweight* dan *non overweight* di Kota Madiun.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan antara tingkat konsumsi energi, aktifitas fisik, dan pengeluaran uang jajan pada anak sekolah dasar yang *overweight* dan *non overweight*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat konsumsi energi, aktifitas fisik, serta pengeluaran uang jajan pada anak sekolah dasar yang *overweight* dan *non overweight* di sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan tingkat konsumsi energi, aktifitas fisik, dan pengeluaran uang jajan anak sekolah dasar
- b. Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi energi antara anak sekolah dasar yang *overweight* dan *non overweight* di sekolah dasar.
- c. Menganalisis perbedaan aktifitas fisik antara anak sekolah dasar yang *overweight* dan *non overweight* di sekolah dasar.
- d. Menganalisis perbedaan besarnya pengeluaran uang jajan antara anak sekolah dasar yang *overweight* dan *non overweight* di sekolah dasar.
- e. Mendeskripsikan dan menginternalisasi pandangan Islam terhadap tingkat konsumsi, aktivitas fisik dan uang saku pada kejadian *overweight* anak sekolah dasar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Dinas Kesehatan Kota Madiun

Memberikan informasi mengenai perbedaan tingkat konsumsi energi, aktifitas fisik, dan pengeluaran uang jajan antara anak sekolah dasar *overweight* dan *non overweight* sehingga bisa digunakan sebagai dasar untuk membuat program gizi dalam hal pencapaian status gizi optimal pada anak usia sekolah.

2. Bagi Sekolah Dasar Mojorejo 2 dan SD Banjarejo

Memberikan informasi mengenai perbedaan tingkat konsumsi energi, aktifitas fisik, dan pengeluaran uang jajan antara anak sekolah dasar *overweight* dan *non overweight* sehingga dapat digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

E. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai aktifitas fisik, tingkat konsumsi energi dan pengeluaran uang jajan pada anak sekolah dasar kelas 4 dan 5 di Sekolah Dasar Kota Madiun.